

**HUBUNGAN POLA PEMENUHAN
KEBUTUHAN DASAR BAYI DALAM
PEMBERIAN ASI TERHADAP
PERKEMBANGAN BAYI**

Lusiana El Sinta B

(Prodi S1 Kebidanan, FK Universitas Andalas)

Aldina Ayunda Insani

(Prodi S1 Kebidanan, FK Universitas Andalas)

Yulizawati

(Prodi S1 Kebidanan, FK Universitas Andalas)

ABSTRAK

Modal paling utama dalam pembangunan kesehatan adalah sumber daya manusia (SDM). Untuk menghasilkan SDM yang sehat dan berkualitas, maka diperlukan pemenuhan kebutuhan dasar yang optimal. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar, yaitu Asih, Asuh dan Asah. Pemenuhan kebutuhan dasar bayi dapat dilaksanakan dalam proses pemberian ASI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemenuhan kebutuhan dasar bayi dalam pemberian ASI terhadap perkembangan bayi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan crosssectional study dan observasi. Tempat penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang pada tahun 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah semua ibu pada mempunyai bayi usia 6-12 bulan dan bayinya berjumlah 73 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, KMS dan KPSP. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar bayi asih dengan perkembangan bayi ($p=231$), ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar bayi asuh dengan perkembangan bayi ($p=0,009$), dan tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar bayi asah dengan perkembangan bayi ($p=258$).

Kata Kunci:

Kebutuhan dasar bayi, Asih, asuh, dan asah; Air susu ibu; Perkembangan bayi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Modal paling utama dalam pembangunan kesehatan adalah sumber daya manusia (SDM). Untuk menghasilkan SDM yang sehat dan berkualitas, maka diperlukan banyak persiapan di segala kelompok umur. Untuk mendapatkannya harus dimulai sejak dini, tidak hanya dalam pertumbuhan fisik saja tetapi juga dalam perkembangan mental, sosial, dan emosional, sehingga menjadi manusia yang mempunyai berkualitas. Untuk mendapatkan hal tersebut, tentunya diperlukan berbagai upaya terutama oleh keluarga dan lingkungannya. Dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang optimal mulai dari bayi, diharapkan tumbuh kembang anak akan optimal seperti yang diharapkan (Kania, 2001).

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan dimana setiap tahapan memiliki ciri tersendiri. Tumbuh kembang anak tidak mengenal waktu, senantiasa membutuhkan pola asuh, stimulus, dan kasih sayang dari orang tuanya (Sunaryati, 2000). Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang terjadi bersama-sama secara utuh, karena seorang anak tidak mungkin tumbuh dan berkembang sempurna bila hanya bertambah beratnya saja tanpa disertai bertambahnya kependaian dan keterampilan, sebaliknya kependaian dan keterampilan seseorang anak tidak mungkin tercapai tanpa disertai oleh bertambahnya organ yang optimal (Kania, 2001).

Untuk tercapainya perkembangan yang optimal, maka kebutuhan dasar anak haruslah terpenuhi. Kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar, yaitu Asuh, Asih dan Asah. Pada usia 0-6 bulan, bayi akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Saat usia 6 bulan bayi sudah melewati periode pemberian ASI eksklusif. Pada usia 6 bulan, bayi akan mengalami perkembangan seperti berguling, bercelotot dan mengenal pengasuhannya.

Di Kota Padang, target renstra cakupan ASI eksklusif pada tahun 2015 di Indonesia yaitu sebesar 39%. (Kemenkes 2015) Dari semua provinsi yang ada di Indonesia, sebagian besar sudah mencapai target tersebut, termasuk Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 75%. (Depkes RI, 2015). Di Kota Padang, pada tahun 2015, masih terdapat wilayah kerja puskesmas yang target pemberian ASI nya masih di bawah standar, yaitu Puskesmas Lubuk Buaya, sebesar 71,03% (Dinkes Prov. Sumatera Barat, 2015).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar asih, asah, dan asuh dengan terhadap perkembangan bayi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Tempat penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang pada tahun 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan beserta bayinya di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel dalam penelitian diambil secara total sampling yaitu dengan ukuran sampel 73 orang.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Tabel 2, dan Tabel 3.

Tabel 1. Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Asih dengan Perkembangan Bayi

	Perkembangan Bayi			p-value
	Tidak Menyimpang	Menyimpang	Total	
Terpenuhi	46	3	49	0.231
Tak Terpenuhi	24	0	24	
Total	70	3	73	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai $p = 0.231$, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ASIH dengan perkembangan bayi.

Tabel 2. Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Asuh dengan Perkembangan Bayi

	Perkembangan Bayi			p-value
	Tidak Menyimpang	Menyimpang	Total	
ASI Eksklusif	2	1	3	0.009
Tidak	68	2	70	
Total	70	3	73	

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai $p = 0,009$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola ASUH dengan perkembangan bayi.

Tabel 3. Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Asah dengan Perkembangan Bayi

	Perkembangan Bayi			p-value
	Tidak Menyimpang	Menyimpang	Total	
Terpenuhi	47	3	49	0.258
Tak Terpenuhi	23	0	24	
Total	70	3	73	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai $p = 0,258$ artinya tidak terdapat hubungan antara ASAH dengan perkembangan bayi

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar asih dengan perkembangan bayi. Kebutuhan asih merupakan kebutuhan anak untuk mengembangkan kasih sayang, spiritual anak, kemandirian, kebutuhan rasa aman dan nyaman, rasa memiliki dan kemandirian (Soetjiningsih dan Roesli dalam Sulistiyani, 2010). Anak yang tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam keluarga akan membentuk anak tidak memiliki rasa kepercayaan dasar (yaitu kepercayaan kepada orang tua) yang dapat membuat anak mengalami gangguan kepribadian schizoid (anak menjadi tertutup atau introvert dan mudah depresi apabila mendapat stres). Anak yang tidak berhasil dalam proses kemandirian, anak akan cenderung memiliki sifat ragu dan malu yang berlebihan dan dapat menimbulkan pembentukan kepribadian yang paranoid. Dampak secara fisiologis yang timbul pada anak fase anal apabila ibu atau pengasuh

terlalu keras dan menekan pada anak (kebutuhan asih tidak dipenuhi) anak dapat mengalami obstipasi (sembelit) dan bahkan dapat terjadi encopresis (sering mengeluarkan feses sembarangan) yang diakibatkan karena penolakan anak terhadap perlakuan orang tua (Sunaryo 2004).

Mayoritas sampel bukan ASI eksklusif sehingga kontak antara ibu dengan bayi yang sifatnya intensif dan *skin to skin* tidak terjalin. Disamping itu, disaat pemberian ASI ataupun susu lain, aktifitas ibu mayoritas menggunakan handphone ataupun memperhatikan elektronik lainnya, yaitu saat menyusui ibu menggunakan handphone, menonton televisi ataupun ngobrol dengan orang sekitar. Hal ini yang menyebabkan pola Asih tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Penelitian ini juga berkebalikan dengan penelitian Arifah tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan perkembangan balita yang berstatus BGM dan menunjukkan pola positif yang berarti semakin tinggi nilai pemenuhan kebutuhan dasar balita, maka semakin tinggi pula perkembangan balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan asuh dengan perkembangan bayi. Hal tersebut berkebalikan dengan yang telah diungkapkan Soedjatmiko (2009) yang menyatakan bahwa kebutuhan asuh, asah, dan asih harus terpenuhi secara bersamaan untuk mengoptimalkan pertumbuhan perkembangan anak, sehingga program tersebut juga belum dapat bekerja secara optimal.

Sejalan dengan penelitian Pratama pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan perbedaan perkembangan pada bayi umur 6 hingga 12 bulan di Puskesmas kecamatan Beji kota Depok. Hasil penelitian menunjukkan bayi yang diberi ASI eksklusif beresiko 9,5 kali mengalami perkembangan yang sesuai daripada mengalami penyimpangan perkembangan bila dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif.

Hal tersebut dapat terjadi karena ASI mengandung zat-zat penting yang dibutuhkan oleh bayi diantaranya protein, karbohidrat, dan lemak yang terkumpul

dikelenjar alveolar payudara. Berikut kelebihan komposisi ASI jika dibandingkan dengan susu formula lainnya: pertama, protein dalam ASI lebih mudah dicerna daripada protein yang tersedia dalam susu formula. Protein dalam ASI mengandung sekitar 6% kalori. Selain itu, Laktosa adalah karbohidrat utama. Karbohidrat dalam ASI mengandung sekitar 42% kalori. Kemudian, kolesterol sebagai zat yang paling esensial dalam perkembangan otak paling tinggi terkandung dalam ASI. Lemak dalam ASI mengandung sekitar 52% kalori. ASI juga mengandung vitamin dan mineral yang ditransfer dari plasma maternal dan terakhir, ASI mengandung antibodi dari system maternal yang dapat mengurangi bahaya infeksi bayi baru lahir (Chapman dan Durham 2010). Sehingga, pemberian ASI secara eksklusif dapat meningkatkan perkembangan pada bayi karena semua unsur nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk mencapai tahap perkembangan tersebut, dapat dipenuhi oleh ASI.

Usia balita adalah masa anak mengalami perkembangan sangat cepat pada kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensi. Balita akan mengalami pertumbuhan dasar yang dapat mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan dan perkembangan balita pada tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Rahmawati, 2008).

Pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal jika kebutuhan dasar anak dapat terpenuhi secara maksimal (Sulistiyani, 2010). Pertumbuhan dan perkembangan balita akan terganggu jika anak mengalami masalah gizi (Sulistiyani, 2010). Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi kasus BGM salah satunya adalah pemberian PMT pemulihan pada anak selama 90 hari yang dilakukan oleh kader kesehatan (Depkes, 2010). Fokus program untuk menangani BGM yang telah dirancang hanya kebutuhan nutrisi.

Pada penelitian ini mayoritas perkembangan anak tidak menyimpang dari usianya, hal ini mungkin disebabkan oleh banyak faktor seperti nutrisi, hubungan interpersonal dibuktikan dengan pola ASIH yang terpenuhi pada anak, dan status sosial ekonomi yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian Werdiningsih

(2012) menemukan hubungan peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak yang terdiri dari kebutuhan asuh, asah, dan asih terhadap perkembangan motorik halus, motorik kasar, dan personal sosial anak pra sekolah. Pemenuhan kebutuhan dasar anak (asuh, asah, dan asih) tidak terpenuhi diasumsikan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pekerjaan pengasuh. Pekerjaan dalam keluarga menentukan status ekonomi keluarga. Status ekonomi keluarga yang tinggi menunjukkan kebutuhan keluarga yang dapat terpenuhi seluruhnya (Sujono dan Sukarmin, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan asah dengan perkembangan bayi. Kebutuhan asah adalah kebutuhan yang menunjang stimulasi kecerdasan anak, seperti pemberian alat permainan edukasi sehingga anak lebih cerdas dengan bermain (Soetjiningsih dan Roesli dalam Sulistiyani, 2010). Kebutuhan stimulasi pada anak akan berpengaruh pada berbagai kecerdasan anak (Soedjatmiko, 2009). Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak diantaranya stimulasi psikososial dan stimulasi sosial. Dampak yang muncul akibat tidak terpenuhinya kebutuhan stimulasi atau asah pada anak dapat mengalami berbagai penyimpangan perilaku, seperti hilangnya citra diri, rendah diri, penakut, tidak mandiri, dan berlaku sebaliknya menjadi agresif dan menjadi anak yang tidak tahu malu. Bayi yang diberi ASI Eksklusif mendapatkan unsur Asah pada saat digendong, didekap, kontak mata dengan bayi kemudian ada proses diajak bicara yang membangun *multiple stimulation* dengan anak.

Hasil penelitian ini berkebalikan dengan penelitian oleh Aorora pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola ASAH dengan perkembangan bayi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Hidayah pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola ASAH terhadap perkembangan bayi. Hal tersebut berkebalikan dengan yang telah diungkapkan Soedjatmiko (2009) yang menyatakan bahwa kebutuhan asuh, asah, dan asih harus terpenuhi secara bersamaan untuk mengoptimalkan pertumbuhan perkembangan anak,

sehingga program tersebut juga belum dapat bekerja secara optimal.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak menurut Wong (2008) yaitu faktor keturunan, nutrisi, hubungan interpersonal, faktor neuroendokrin, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stres pada masa anak-anak, dan pengaruh media masa. Beberapa faktor di atas mungkin menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang bayi namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengasuh yang belum optimal dalam memenuhi kebutuhan anak baik secara fisik, kasih sayang dan kebutuhan stimulasi akan berdampak pada pencapaian perkembangan anak. Upaya pemenuhan kebutuhan dasar dan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh karakteristik dari responden seperti usia pengasuh, pekerjaan pengasuh, pendidikan pengasuh, usia anak, jenis kelamin anak dan posisi anak dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemenuhan kebutuhan dasar bayi asih dan asah dengan perkembangan bayi, dan terdapat hubungan yang bermakna antara pemenuhan kebutuhan asuh dengan perkembangan bayi.

Saran

Dalam perkembangan bayi, banyak faktor-faktor yang memengaruhinya, dibutuhkan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi.

REFERENSI

- Aorora S. 2011. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Andalas Padang. Padang: Universitas Andalas
- Arifah, Nurul. 2013. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Balita dengan Perkembangan Balita yang Berstatus BGM di Desa Sukoember Kecamatan

- Jelbuk Kabupaten Jember. Jember: Universitas Jember.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. 2014. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2014. Padang: Dinkes Prov Sumbar.
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. 2014. Profil Kesehatan Kota Bukittinggi 2014. Bukittinggi: Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar. 2014. Petunjuk "Pembentukan Kelompok ASI KP-ASI". Padang: Dinas Kesehatan Provinsi Sumbar Tahun 2014.
- Hidayah W. 2010. Hubungan Pola Asih, Asuh, dan Asah dengan Status Gizi dan Perkembangan Balita di PAUD RW 11, 13, dan 14 Kelurahan Ujung. Surabaya: Airlangga University Library.
- IDAI. 2008. Bedah ASI. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2015. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maria, F.N, Adriani, M. 2009. Hubungan Pola Asuh, Asih, Asah dengan Tumbuh Kembang Balita Usia 1-3 Tahun. Surabaya: Universitas Airlangga
- Maryunani, Anik. 2012. Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi. CV. Jakarta: Trans Info Media.
- Menkes RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 97 tahun 2014. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nursalam dkk. 2005. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Pem, D. 2015. Factors Affecting Early Childhood Growth and Development: Golden 1000 Days. *Adv Practice Nurs.* 1:101
- Prasetyo, S. 2003. Pekan air susu ibu (ASI) sedunia campur tangan suami, hasilkan ASI lebih banyak. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rachmawati I. 2008. Diktat Kuliah: Kebutuhan Nutrisi pada Anak. Jember: Universitas Jember
- Roesli, U. 2005. Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Soedjatmiko. 2009. Pentingnya Stimulasi Dini Untuk Merangsang Perkembangan Bayi dan Balita Terutama pada Bayi ResikoTinggi. *Sari Pediatri.* Vol. 8, No. 3.
- Sujono, Sukarmin. 2009. Asuhan Keperawatan pada Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sunaryo. 2004. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: EGC
- Sulitayani. 2010. Buku Ajar Gizi Masyarakat I: Masalah Gizi Utama d Indonesia. Jember: Jember University Press.
- Werdiningsih. 2012. Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah (Skripsi). *Jurnal Stikes.*
- Wong. 2008. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC.